

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hubungan *mamak* dan *kamanakan* khususnya di Sumatera Barat sangatlah erat. Hubungan *mamak* dan *kamanakan* terjalin karena garis dari keturunan ibu, atau yang disebut *Matrilineal*. Karena hubungan inilah *mamak* dan *kamanakan* itu di sebut. *Mamak* adalah seorang laki-laki yang beradik kakak dengan ibu kandung, dan sebagai seorang anak laki-laki atau perempuan sudah sah menjadi *kamanakan* oleh adik dari ibu dan menjadi *kamanakan*. Fungsi *mamak* di minangkabau yaitu membimbing *kamanakan* kearah yang lebih baik. Pepatah mengatakan *Anak Dipangku Kamanakan Di Bimbiang* yang artinya anak dipangku di ajarkan juga dan *kamanakan* kita beri bimbingan dan arahan untuk memiliki kehidupan yang baik. *Mamak* adalah sosok yang penting di dalam *Rumah Gadang*, *mamak* mempunyai posisi yang mutlak di rumah gadang. Dia menjadi panutan bagi *kamanakan*, dan *kamanakan* banyak belajar dari *mamaknya*. Seorang *mamak* akan mengajarkan *kamanakan* mengaji, membaca, sholat, bertani, berladang, dan lain-lain. Ketika *kamanakan* mengalami masalah dan tidak bisa memecahkan sebuah masalah, maka *kamanakan* boleh mengadu kepada *mamaknya*. *Mamak* akan membantunya untuk menyelesaikan masalahnya tersebut dan mencari jalan keluarnya. *Kamanakan* harus berpandai-pandai dengan *mamaknya*, bukan sok pandai dan juga bukan berandai-andai. *Mamak* tidak akan marah kalau melakukan hal yang dipintahkannya itu tidak bisa dijalankan dengan baik, setidaknya sudah berusaha disanalah *mamak* akan menilai *kamanakannya*. *Mamak* akan marah

jika apa yang diperintahkan tidak dikerjakan, apa yang dilarangnya dihiraukan semua kata-katanya yang baik untuk *kamanakan* dan *kamanakan* melawan serta mengabaikannya. Maka *mamak* akan bertindak tegas dan memeberikan pengarahan kepada *kamanakannya* supaya *kamanakannya* berada pada jalur yang benar. Seorang *mamak* tidak ingin *kamanakan* menjadi orang bodoh dan tidak tahu apa-apa. Jika itu terjadi maka peran seorang *mamak* tidak akan ada gunannya dan *mamak* hanya mementingkan dirinya sendiri dan urusan pribadinya. Seorang *mamak* ingin memberikan yang terbaik bagi *kamanakannya*, karena *kamanakan*lah generasi penerus selanjutnya setelah ia meninggal, bagi *kamanakan* laki-laki pada kaumnya di *Minangkabau*.

Penulis ingin mengungkap bagaimana keseharian yang dilakukan oleh *mamak* dan *kamanakan* dalam sebuah karya film fiksi dengan judul *Mamak jo Kamanakan*. *Kamanakan* yang belajar dari *mamaknya* dan menjalin hubungan yang dekat untuk diceritakan melalui media audio visual. Terealisasinya film ini nantinya, penulis berharap untuk para *mamak* dan *kamanakan* bisa lebih paham apa itu hubungan antara *mamak* dan *kamanakan* yang sebenarnya. Film fiksi *Mamak jo Kamanakan* menceritakan kemenakan yang mengajarkan *kamanakan* dengan sabar supaya *kamanakan* menjadi orang yang berguna di kaumnya dan dimasyarakat.

Penulis menggarap tema ini melalui film fiksi, dengan pemikiran kreatif dan imajinatif penulis menyampaikan pesan melalui audio visual agar dramatik pada film dapat tersampaikan dengan genre *drama*. Selain itu,

penulis juga terinspirasi dari beberapa film fiksi layar lebar, sehingga memunculkan sebuah ide yang kreatif dengan judul naskah film fiksi *Mamak jo Kamanakan*.

Persoalan mengenai *kamanakan* yang belajar pada *mamaknya* menurut penulis sangat penting untuk diceritakan, karena kita diciptakan hidup untuk saling membantu. Banyak pelajaran yang diajarkan oleh *mamak* kepada *kamanakannya*. Pada proses belajar dengan *mamak* sebagai gurunya. Persoalan ini dapat digarap secara realitas melalui film fiksi. Penulis memilih film fiksi karena bagi penulis, cerita dengan tema ini akan lebih menarik ditonton dan mudah diterima masyarakat luas dalam genre film fiksi tersebut. Kategori film fiksi memiliki dampak yang luar biasa untuk mempengaruhi penonton.

Film fiksi membantu penulis selaku sutradara dalam menciptakan adegan-adegan sesuai dengan imajinasi kreatif yang berpedoman pada isian naskah. Melalui film fiksi, penonton dapat dengan mudah menerima pesan-pesan yang terdapat pada naskah *Mamak jo Kamanakan*.

Alasan penulis memilih naskah ini karena ceritanya yang menarik sesuai dengan pengalaman pribadi penulis. Naskah *Mamak jo Kamanakan* memiliki pesan berupa *mamak* menjadi seorang guru dan pedoman bagi *kamanakannya*. Penulis sebagai seorang sutradara di dalam perwujudan karya ini, memiliki tanggung jawab sebagai seorang konseptor dalam pembentukan film, dari perumusan ide karya yang dituangkan dalam bentuk naskah, sampai dengan menginterpretasikan naskah tersebut dalam bentuk

audio visual hingga mencapai dramatik dalam unsur-unsur tontonan kepada masyarakat.¹

Penulis akan menggunakan pendekatan sutradara *Director as Interpretator* sebagai konsep penyutradaraan pada karya film fiksi *Mamak jo Kamanakan*. Dengan menggunakan pemain amatir, pemain amatir adalah pemain yang bukan besar utamanya atau pekerjaannya di dalam dunia akting, orang yang berprofesinya bukan sebagai aktor atau aktris yang diajak untuk bermain film dan kebetulan ada sesuatu yang menarik dari orang tersebut. Sementara pemain profesional adalah seorang aktor yang sangat terlatih dan mampu bermain dalam segala jenis peran yang diperankan dengan berbagai macam gaya. Segala hal tentang akting melalui gerak, ekspresi, berdialog, intonasi yang pas, semua itu akan menentukan bagus atau tidaknya sebuah film, karena seorang pemeran atau tokoh harus bisa menempatkan dirinya seorang pelaku atau tokoh yang dimainkan. Namun, akting tidak harus sedetail mungkin yang tercantum dalam naskah, akan tetapi akting seorang pemain harus mempunyai kreativitas dan mampu bereaksi secara emosional yang sesuai dengan arahan dari sutradara.

Penulis menggunakan konsep *Director as Interpretator* untuk mengoptimalkan akting pada tokoh dan membuat kemampuan untuk berekspresi, menganalisa naskah, mentransformasikan diri, dan memberi pengalaman hidup sendiri kepada tokoh sesuai dengan sasaran-sasaran dan

¹ <https://mersi.wordpress.com/2008/08/12/10:00>, (makalah-keminangkabauan-mamak-dan-kemenakan)

situasi yang ditulis di dalam naskah. Penulis juga ingin merealisasikan gagasan yang penulis miliki secara keseluruhan kepada pemain dalam film fiksi *Mamak jo Kamanakan*.

Menurut penulis pemilihan pemain amatir pada tokoh sangat cocok dengan melalui pendekatan *Director as Interpretator*. Pemain amatir merupakan pemain yang bukan ahli dalam bidang acting atau berakting . Sutradara akan menciptakan variasi baru dalam membangun sebuah karakter tokoh baru kepada pemain-pemain amatir nantinya. Sutradara akan memberikan kemampuan dalam berakting agar dapat disampaikan oleh para pemain dalam karya film fiksi *Mamak jo Kamanakan*.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan pada ide penciptaan penulis adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Mamak jo Kamanakan* melalui pendekatan *Director as Interpretator* untuk mengoptimalkan akting pada tokoh.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Khusus

Tujuan dari penciptaan karya dari penulis agar para pemain dapat mentransformasikan imajinasi dan apa yang diinginkan sutradara ke dalam film fiksi *Mamak jo Kamanakan*.

2. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk mengembangkan konsep penyutradaraan yang di dapat di bangku perkuliahan dan menerapkannya ke dalam film *Mamak jo Kamanakan*.

D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

Hasil penciptaan film ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil karya tugas akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang perfilman dan pertelevisian di Indonesia. Dalam menggunakan teori-teori penyutradaraan yang sejenis atau sama.
- b. Karya ini diharapkan dapat memeberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat di dalam teori-teori penyutradaraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis.

Teraplikasinya ilmu dalam penyutradraan yang telah di pelajari selama di bangku perkuliahan serta menambah pengalaman dalam menerapkan konsep penyutradaraan.

b. Bagi Dosen

Dapat di jadikan materi bahan pembelajaran dalam mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan efisien.

c. Bagi Masyarakat.

Dengan terciptanya sebuah film fiksi bertema *kamanakan* yang belajar kepada *mamaknya*. Semoga masyarakat paham dengan hubungan antara *mamak* dan *kamanakan*. Memberikan dampak yang baik bagi masyarakat nantinya.

d. Bagi Penelitian Lain

Dapat di jadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam pembahasan materi-materi lain.

E. TINJAUAN KARYA

Untuk tidak terjadinya tumpang tindih antara karya pencipta dengan karya-karya yang sudah ada, maka penulis melakukan tinjauan karya:

1. *Forrest Gump*



Gambar 1

Poster Film *Forrest Gump*
 Sumber : www.google.com (2019)

Forrest Gump adalah film drama Amerika Serikat tahun 1994 berdasarkan novel tahun 1986 karya Winston Groom. Film ini sukses secara komersial dan menjadi film terlaris di Amerika Utara pada tahun

perilisannya. Film ini meraih total 13 nominasi *Academy Awards* dan memenangkan enam diantaranya, termasuk Film Terbaik, Sutradara Terbaik Robert Zemeckis, dan Aktor Terbaik Tom Hanks.

Film ini menceritakan tentang seorang pria dengan IQ 75 dan epik perjalanan hidupnya, bertemu dengan tokoh-tokoh bersejarah, memengaruhi budaya pop dan bahkan turut di dalam peristiwa-peristiwa bersejarah tanpa menyadari betapa pentingnya peristiwa itu, akibat kecerdasannya yang di bawah rata-rata. Film ini berbeda secara substansi dari karya novel aslinya. Menceritakan tentang seorang pria bernama *Forrest Gump* yang dibesarkan oleh ibunya dengan penuh perjuangan. Forrest sering diejek dan dijauhi oleh kawan-kawannya karena kecerdasannya yang di bawah rata-rata dan keterbatasan fisiknya. Namun di luar ketidakmampuannya itu, ia memiliki kemampuan lari yang cepat.

Film *Forrest Gump* ini memiliki kesamaan dari segi *genre* drama keluarga dengan film penulis. Di dalam film *Forrest Gump*, dia selalu mendengarkan apa kata orang didekatnya salah satunya perkataan dari ibunya sendiri dan juga dari sahabat kecilnya Jenny, karena dialah Forrest bisa berlari dengan kencang sekali dan tidak pincang-pincang lagi. Pada film ini pemeran utama juga diperankan oleh dua orang yaitu mamak dan kamanakannya, didalam film ini mamak selalu memberikararahan dan contoh yang baik bagi kamanakan dan kamanakan selalu memtuhi dan mengerjakan apa yang di ajarkan oleh mamaknya.

2. *Grand Budapest Hotel*



Gambar 2

Poster Film *Grand Budapest Hotel*

Sumber : www.google.com (2019)

The Grand Budapest Hotel adalah film komedi tahun 2014 yang disutradarai oleh Wes Anderson dan diproduksi oleh Wes Anderson, Scott Rudin, Steven Rales dan Jeremy Dawson. Naskah film ini ditulis oleh Wes Anderson dan Hugo Guinness, yang terinspirasi oleh tulisan-tulisan Stefan Zweig. Film ini dibintangi oleh Ralph Fiennes, F. Murray Abraham, Mathieu Amalric, Adrien Brody, Willem Dafoe, Jeff Goldblum, Harvey Keitel, Jude Law, Bill Murray, Edward Norton, Saoirse Ronan.

Film *The Grand Budapest Hotel* ditayangkan secara perdana di Festival Film Internasional Berlin pada tanggal 6 Februari 2014 dan dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 7 Maret 2014 secara terbatas dan 28 Maret 2014 secara luas. Pada masa sekarang, seorang gadis remaja mendekati sebuah patung di halaman. Di tangannya adalah sebuah memoir karya Si Penulis Tom Wilkinson. Ia mulai membaca tentang perjalanan yang dilakukannya ke *Hotel Grand Budapest* pada akhir 1960-an. Ia menemukan bahwa hotel tersebut nyaris sepi, yang terletak di Republik Zubrowka,

sebuah negara yang dilanda perang dan kemiskinan, telah jatuh dalam masa-masa sulit dan menjadi bobrok.

Persamaan yang ada pada film *Grand Budapest Hotel* dengan film *Mamak jo Kamanakan*, terdapat pada hubungan Gustave dengan Zero. Gustave selalu mengajarkan tentang bagaimana menjadi seorang *Loby Boy* yang baik dan ramah dan juga cekatan. Dan Zero sangat senang dan antusias di ajarkan oleh Gustave hingga akhirnya dia menjadi asisten Gustave sekaligus sebagai saudara yang sangat ia percayai. Dan begitu juga ikatan dan hubungan Mamak dan Kamanakan. Mamak yang selalu mengajarkan Kamanakannya begitu juga dengan Kamanakan yang selalu mendengarkan apa kata Mamaknya dan mau di beri ajaran yang baik oleh Mamak.

3. *Laskar Pelangi*



Gambar 3
Poster Film *Laskar Pelangi*
Sumber : www.google.com (2019)

Laskar Pelangi adalah sebuah film garapan sutradara Riri Riza yang dirilis pada 26 September 2008. Film *Laskar Pelangi* merupakan karya adaptasi dari buku *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata dibantu

oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Hingga Maret 2009, *Laskar Pelangi* telah ditonton oleh 4,6 juta orang, menjadikannya film terbanyak ditonton di Indonesia keempat. Untuk mencari pemeran tokoh-tokoh anggota *Laskar Pelangi*, Riri Riza melakukan casting di daerah Belitung dengan menggunakan pemeran-pemeran lokal dalam pembuatan film. Film ini juga diambil di lokasi yang sama, Pulau Belitung. Film ini memadukan 12 aktor Indonesia yang dikenal dengan kemampuan akting mereka dengan 12 anak-anak Belitung asli yang bertalenta akting. Mereka bersekolah dan belajar pada kelas yang sama dari kelas 1 SD sampai kelas 6 SD, dan menyebut diri mereka sebagai *Laskar Pelangi*. Pada bagian-bagian akhir cerita, anggota *Laskar Pelangi* bertambah satu anak perempuan yang bernama Flo, seorang murid pindahan. Keterbatasan yang ada bukan membuat mereka putus asa, tetapi malah membuat mereka terpacu untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik.

Persamaannya didalam film ini tokoh Mamak dan Kemenakan sama-sama membuat hubungan yang harmonis antara keduanya. Mamak yang selalu memeberi nasehat kepada kemenakannya, dan kemenakan yang selalu mengitu kegiatan yang dilakukan mamaknya. Tidak pernah mengeluh dalam belajar tentang adat di Minangkabau. Mamak yang juga membantu temannya dan kemenakan yang berteman baik dengan teman-temannya. Disanalah jiwa film *Mamak jo Kamanakan* berada. Mamak adalah panutan bagi kamanakannya

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Penyutradaraan

a. *Director as Interpretator*

Seorang sutradara harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan tim produksinya. Setiap kepala divisi mempunyai tanggungjawab masing-masing. Sehingga dalam penyutradaraan film terciptanya hubungan emosional dengan tim produksi dan para pemain.

Interpretator adalah orang yang menginterpretasikan, menerjemahkan, mengartikan, menafsirkan secara jelas, bisa diartikan sebagai pemberian kesan, tafsiran, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu hal atau objek. Interpretasi juga dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak bisa menggunakan simbol-simbol yang sama..²

Tugas seorang sutradara adalah menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah skenario dalam bentuk imaji/gambar hidup dan suara. Dalam sebuah produksi, sutradara yang akan memberikan dasar penafsiran naskah untuk semua kerabat kerja yang ikut ambil bagian dalam produksi. Tetapi karena semuanya akan melakukan penafsiran sendiri-sendiri, maka akan ada

² Echols, Jhone M., Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 1976

pertentangan penafsiran oleh sebab itu penafsiran dari sutradara merupakan penafsiran terbaik untuk kelancaran produksi karena fokus penafsiran seorang sutradara adalah konsep terbaik untuk penontonnya.³

Seorang sutradara memang dituntut untuk menjadi interpretator untuk pemain dan juga *crew* agar *shooting* berjalan dengan lancar. Disini penulis yang ikut berperan dalam penulisan naskah telah menterjemahkan ide penulis ke dalam bentuk naskah dan juga dibantu oleh penulis naskah, oleh sebab itu penulis selama proses pra produksi dimana penulis menerapkan konsep *Director as Interpretator* pada salah satu unsur *miscellaneous scene* yaitu pemain dan pergerakannya. Peran sutradara yang paling besar pada sebuah film, bagaimana sutradara merancang dan menginterpretasikan naskah juga membuat unsur-unsur film fiksi secara baik. Itulah tanggungjawab yang dipegang oleh seorang sutradara.

Tugas seorang sutradara ialah menjadi konseptor, membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon, seorang sutradara memberikan aktor dan aktrisnya bebas mengembangkan konsep individunya agar melaksanakan peran sebaik-baiknya namun tidak melenceng dari apa yang diinginkan oleh sutradara tersebut.⁴

³ Sitorus, Eka D. *The Art Of Acting*. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama. 2003. Hal 130

⁴ Rma.Harymawan. *Dramaturgi*. (PT Remaja Rosdakarya Bandung) hal.65

Pendekatan *Director as Interpretator* adalah sutradara yang berpegang teguh pada naskah secara kaku.⁵ Pemilihan karakter ketika *casting* akan dilaksanakan secara kolektif untuk mendapatkan karakter dan bentuk fisik yang mewakili karakter periang, lugu, dan merasa ketakutan, serta karakter yang lebih berani, tegas dan sesuai dengan tuntutan naskah.

Ketika proses shooting penulis akan mengarahkan pemain untuk mendapatkan ekspresi, dialog, gestur dan mimik pemain tersebut dalam membawakan karakter yang ada pada naskah dan mampu membangun yang diinginkan oleh sutradara.

Pemain dan pergerakannya baik itu melalui akting, gestur, maupun cara tokoh berinteraksi dengan lingkungan sesuai naskah. Selain pada tokoh, tentu saja *mise en scene* mendukung untuk pergerakan tokoh bisa dari properti, cahaya, dan lainnya.

Penulis mengangkat konsep *Director as Interpretator* ini untuk memanfaatkan kemampuan akting dan juga karakter dari para pemain di dalam cerita.

Tokoh adalah seorang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan cerita sebagaimana yang di gambarkan dalam plot.

Protagonis, merupakan tokoh yang perannya mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang baik, disakiti, dan menderita sehingga akan

⁵ J. Waluyo, Hermawan, *Drama : Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta : PT. Hanandita Graha Widya, 2002)

menimbulkan simpati bagi penonton. Protagonis merupakan tokoh sentral yang menentukan gerak adegan.

Antagonis, adalah kebalikan dari peran protagonis, yang perannya mewakili hal negatif. Antagonis selalu mengganggu dan melawan tokoh protagonis.

Tritagonis, adalah peran pendamping yang bisa berperan protagonis ataupun antagonis, peran ini juga bisa menjadi penengah antara dua tokoh tersebut. Tritagonis termasuk ke dalam peran pembantu utama.

Mentor atau Guardian, adalah karakter yang secara aktif membantu protagonis dalam menghalang atau menghadang rintangan yang dihadapi protagonis untuk mencapai tujuannya.

b. Teori *Auteur*

Teori *Auteur* merupakan teori pendukung dari teori konsep utama penulis yaitu *Director as Interpretator*. Dimana teori *auteur* memiliki kesinambungan dengan *Director as Interpretator* yang mengatakan sutradara menjadi *Interpretator* atas film yang akan di buat baik berdasarkan akting maupun *mise en scene* dalam film.

Sebagaimana kita ketahui sutradara film dan televisi merupakan seorang penulis di depan kamera.⁶ Melihat sutradara sebagai seorang pembuat film, maka akan dilihat melalui teori *auteur* yang ditemukan oleh Andrew Sarris. Berasumsi bahwa yang memperlihatkan semua tulisan dalam film adalah sutradara yang merupakan penulis dari film tersebut.⁷ Dalam hal ini sutradara

⁶ Theodore Taylor, *People Who Make Movies*, hal 21

⁷ Ian Cameron "Films, Directors, and Critics" dalam *Movie (1969)*

adalah orang yang menyampaikan pesan dalam berbagai kualitas yang berbeda.⁸

Teori *auteur* berasal dari istilah Prancis untuk penulis, *auteur*. Teori *auteur* mengemukakan bahwa sutradara adalah penulis film dengan cara yang sama seperti penulis novel.⁹ Sutradara dipandang menyuntikkan visi artistik pribadi mereka ke dalam film, dan seiringnya berjalan waktu, beberapa gaya dan temetik dapat dilihat dalam karya sutradara.

Sutradara sebagai penulis didalam teori *auteur* menguatkan bahwa sutradaralah yang menulis filmnya sendiri atau bisa diartikan membuat filmnya sendiri dengan memasukkan visi dan misinya kedalam karakter tokoh para pemain. Teori ini membantu menguatkan tujuan dari konsep *Director as Interpretator* yang menjadikan sutradara sebagai konseptor dan subjektif dari konsep ini, dan para tokoh menjadi objek dari penciptaan konsep *Director as Interpretator*.

⁸ Sarris, 1969, *Mast and Cohen*, 1979:661

⁹ Butler, Jeremy G. *Television Critical Methods And Applications*. 2002. Lawrence Erlbauwassociated, publisher. London.